

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Madura, bahasa Jawa, bahasa Sunda dan beberapa bahasa daerah lain di nusantara merupakan bahasa serumpun, yakni rumpun bahasa Melayu Austronesia. Berdasarkan informasi dari Wikipedia bahwa rumpun bahasa ini terbentang di wilayah geografis yang berada di kepulauan selatan, mencakup Pulau Formosa, kepulauan Nusantara, Mikronesia, Melanesia, Polinesia, dan Pulau Madagaskar. Sebagai bahasa serumpun, bahasa Madura memiliki sejumlah persamaan dengan bahasa-bahasa daerah lain yang ada di nusantara, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu.

Sebagai bahasa daerah besar di Indonesia, bahasa Madura menempati posisi keempat pada tiga belas besar bahasa daerah terbesar di Indonesia. Adapun posisinya setelah bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu. Jumlah penutur bahasa Madura mencapai lebih kurang 13,7 juta jiwa (Multamia, 2004). Bahasa Madura melingkupi wilayah pakai yang cukup luas. Selain di pulau Madura, bahasa Madura juga dipakai di kepulauan kecil di sekitarnya, seperti di Pulau Raas, Kangean, Sapudi, Sapeken, Gayam, Masalembu, serta puluhan kepulauan kecil di timur pulau Madura lainnya. Kawasan pesisir utara Jawa Timur dari Gresik hingga Banyuwangi juga masih merupakan wilayah pakainya (Soegianto, dkk., 1986a:1; Soegianto, dkk., 1986b:4; Nabara, 1994:2).

Bahasa Madura merupakan bahasa ibu yang dipakai oleh masyarakat etnik Madura, (Suhartatik, 2018:108). Adapun suku Madura memiliki empat

dialek Bahasa Madura. Keempat dialek tersebut adalah dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dialek Sumenep dan dialek Kangean. Dialek Bangkalan biasanya digunakan oleh masyarakat Sampang dan juga Sampang Barat, serta Bangkalan. Dialek Pamekasan biasanya digunakan oleh masyarakat daerah Pamekasan dan Sampang Timur. Dialek Sumenep, digunakan oleh masyarakat di daerah Sumenep dan pulau-pulau yang ada di dekatnya. Dialek Kangean digunakan oleh masyarakat Kangean (Rifai, 2007:55).

Seperti halnya bahasa pada umumnya, bahasa Madura tersusun atas sejumlah tataran. Tataran tersebut antara lain fonologi, morfologi dan sintaksis. Tataran morfologi adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang morfem hingga kata. Dikuatkan oleh pernyataan Ramlan (2009:21), morfologi yaitu bagian dari ilmu bahasa yang khusus membicarakan struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kategori dan arti kata. Bahasa Madura memiliki banyak kategori kata atau *oca'*, yakni nomina atau kata benda; verba atau kata kerja; dan adjektifa atau kata sifat. Adapun kata benda atau nomina merupakan kelas kata yang tidak bisa diimbui dengan kata *tidak*, dan biasanya berupa benda. Kata kerja atau verba merupakan jenis kata yang menggambarkan adanya suatu proses, tindakan, pekerjaan atau perbuatan serta menggambarkan suatu keadaan. Sedangkan kata sifat atau adjektiva merupakan jenis kata yang menerangkan kata benda, dan biasanya berupa sifat. Adjektiva biasanya diawali dengan kata *sangat* atau *lebih*.

Ketiga kata di atas, baik nomina atau kata benda; verba atau kata kerja; dan adjektiva atau kata sifat, tidak memiliki kekonsistenan untuk stagnan di

bentuk dasarnya. Ketiga kata tersebut mengalami perubahan jika terdapat penambahan morfem baru pada bentuk dasarnya yang biasa disebut dengan afiksasi atau imbuhan. Selain afiksasi, kata mengalami perubahan makna jika mengalami reduplikasi, komposisi, abreviasi, derivasi, metanalisis, analogi dan kombinasi proses.

Berdasarkan struktur penyusunnya sebuah kata dapat berupa monomorfemik dan dapat pula polimorfemik. Monomorfemik merupakan satuan gramatik yang terdiri dari satu morfem. Contoh: *duduk, meja, tidur, dan buku*. Sedangkan polimorfemik merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Contoh: *belajar* (morfem *ber-* dan morfem *ajar*), *bekerja* (morfem *be-* dan morfem *kerja*).

Salah satu contoh perubahan bentuk, fungsi dan makna sebuah kata disebabkan oleh afiksasi atau imbuhan. Imbuhan merupakan suatu penambahan yang apabila ditambahkan pada bentuk dasar kata baik nomina, verba maupun adjektiva maka akan mengubah makna gramatik kata. Seperti pengertian dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, bahwa afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (seperti prefiks, infiks, konfiks, dan sufiks) atau bentuk (morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata imbuhan.

Imbuhan dalam bahasa Madura terdiri dari *ter-ater* (awalan) dan *sesselan* (sisipan), dan juga *panoténg* (akhiran). *Ter-ater* sama dengan Prefiks dalam bahasa Indonesia, yang berarti awalan, merupakan penambahan yang ada pada awal kata. *Sesselan* sama dengan infiks yang berarti sisipan, merupakan

penambahan morfem di tengah kata. Sedangkan *Panoténg* sama dengan sufiks yang berarti akhiran merupakan penambahan yang ada di akhir kata. Pembahasan ini dikaji berdasarkan kajian morfologi.

Semua imbuhan baik imbuhan pada bahasa Indonesia ataupun imbuhan dalam bahasa Madura, memiliki persamaan fungsi, yaitu bisa mengubah makna dan kedudukan kata. *Ter-ater* ataupun prefiks (awalan); *sesselana* ataupun infiks (sisipan); dan *panoténg* ataupun sufiks (akhiran), apabila menjadi imbuhan dalam kata, ketiganya sama-sama bisa mengubah makna awal pada kata serta bisa mengubah kedudukan suatu kata, baik pada nomina atau kata benda, verba atau kata kerja, maupun adjektiva atau kata sifat.

Penelitian yang mengkaji bahasa Madura memang sangat beragam. Banyak peneliti-peneliti lain juga meneliti bahasa Madura kajian Morfologi, seperti halnya mengkaji afiksasi bahasa Madura. Namun, penelitian ini lebih dikerucutkan pada kategori kata, baik pada nomina atau kata benda, verba atau kata kerja, dan adjektiva atau kata sifat dalam bahasa Madura dari segi monomorfemik sekaligus polimorfemiknya, kajian Morfologi.

Alasan mengapa memilih meneliti kategori kata bahasa Madura karena masih belum ada peneliti lain yang meneliti tentang kategori kata bahasa Madura dan masih belum ditemukannya teori-teori mengenai tipe kata dalam bahasa Madura yang mengalami proses morfologi. Dari masalah tersebut peneliti menganalisa secara intensif dan inklusif terkait kategori serta fungsi imbuhan dalam kata (nomina, verba dan adjektiva), dalam bahasa Madura. Adapun fokus kajiannya pada bidang morfologi baik kata monomorfemik maupun

polimorfremik yang diakibatkan oleh proses morfologi berupa afiksasi dan reduplikasi. Penelitian ini layak dilakukan mengingat penelitian terkait dengan kategori kata bahasa Madura relatif terbatas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

a. Rumusan Masalah Umum

Rumusan masalah umum penelitian ini adalah bagaimanakah kategori kata dalam bahasa Madura?

b. Rumusan Masalah Khusus

Rumusan khusus penelitian ini dibedakan atas 3 permasalahan, yakni sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik nomina bahasa Madura?
2. Bagaimanakah karakteristik verba bahasa Madura?
3. Bagaimanakah karakteristik adjektiva bahasa Madura?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dibedakan atas tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan kategori kata dalam bahasa Madura. Tujuan umum ini akan diuraikan atas sejumlah tujuan khusus seperti tersebut pada bagian di bawah ini.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini senada dengan permasalahan yang tersebut di atas, juga terbagi atas tiga macam, yakni:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik nomina bahasa Madura
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik verba bahasa Madura
3. Untuk mendeskripsikan karakteristik adjektiva bahasa Madura

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dalam penelitian ini dibedakan atas beberapa hal, seperti terurai di bawah ini.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini, diharapkan agar dapat memberikan arahan, tambahan pengetahuan dan pengembangan wawasan untuk memahami ilmu tentang kajian morfologi atau bentuk kata. Selain itu, juga bisa mengategorikan kata baik nomina, verba atau pun adjektiva dalam bahasa Madura serta mengetahui karakteristiknya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang kajian morfologi sekaligus wawasan tentang perubahan bentuk, fungsi dan makna sebuah kata baik itu nomina, verba maupun adjektiva bahasa Madura.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini juga memiliki dampak positif serta bermanfaat kepada peneliti sendiri. Sebab, dengan adanya penelitian ini maka peneliti bisa lebih memperdalam ilmu kajian morfologi, sehingga akan lebih mudah meneliti hal lain yang itu koheren dan relevan dengan objek kajian morfologi seperti pada penelitian sekarang yang terfokus pada kategori kata bahasa Madura.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini juga memiliki manfaat yang praktis kepada peneliti lain atau peneliti selanjutnya. Sebab, dengan adanya penelitian ini, peneliti lain akan bisa menjadikannya sumber referensi atau rujukan utama dalam menyelesaikan penelitiannya.

1.5. Definisi Operasional

Sejumlah konsep terkait judul penelitian ini, dipaparkan dalam definisi operasional. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menyamakan persepsi antara penulis dengan pembaca terkait materi yang ada dalam penelitian ini. Konsep-konsep tersebut sebagai berikut:

1. Kategori adalah suatu bagian yang menyatakan jenis atau golongan
2. Kata adalah satuan gramatikal bebas, bermorfem tunggal atau jamak.
3. Nomina atau kata benda adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan.
4. Verba atau kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan.

5. Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda.
6. Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pulau Madura, dalam hal masyarakat pengguna bahasa Madura di Sumenep.

